


WUUVSH



**BERANI
JUJUR!
HEBAT!**



Wuuush

Forum Penulis Bacaan Anak

ISBN: 978-602-9488-04-3

Penanggung Jawab : Dedie A. Rachim
Supervisi : Sandri Justiana (KPK), Ali Muakhir (FPBA)
Konsep : Rylváfie Damani
Naskah : Intan Daswan (*Secukupnya Saja*), Maya Agustiana (*Susu untuk Ibu*), Triani Retno A. (*Pasar Kaget*), Evi Z. Indriani (*Rencana Aji*), Erna Fitriani (*Monster DurDur*)

Penyuntingan : Ary Nilandari
Ilustrasi : Pandu Sotya
Desain : Bang Aswi

Diterbitkan oleh

Komisi Pemberantasan Korupsi Republik Indonesia

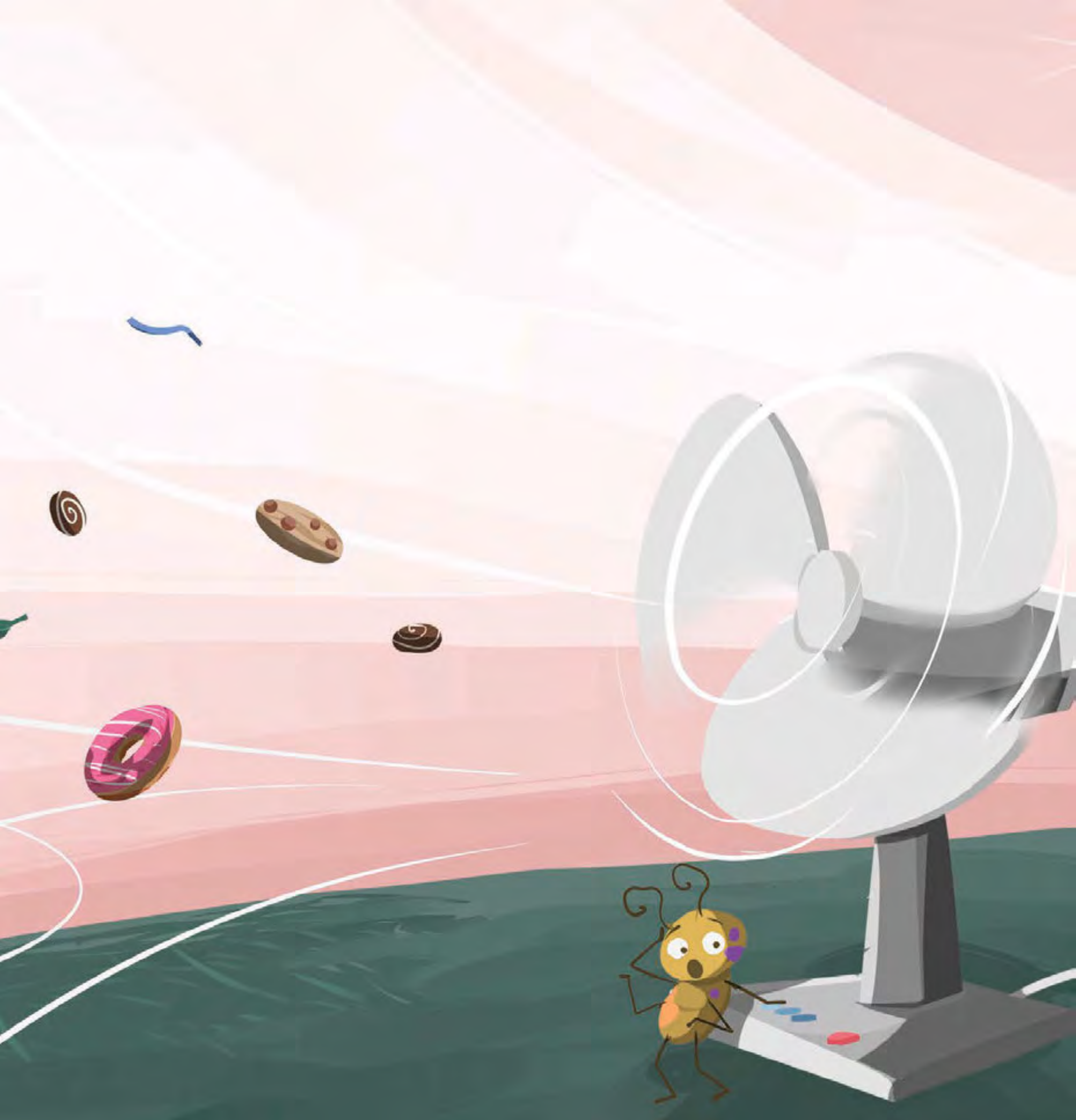
Direktorat Pendidikan dan Pelayanan Masyarakat

Jl. H.R. Rasuna Said Kav C-1 Jakarta Selatan 12920

<http://www.kpk.go.id>

Cetakan 3: Jakarta, 2013

Buku ini boleh dikutip dengan menyebutkan sumbernya, diperbanyak untuk tujuan pendidikan dan non-komersial lainnya, dan bukan untuk diperjualbelikan.



Sepatah Kata Pimpinan KPK



Anak-anak Indonesia, buku ini akan melatih kalian untuk berani berbuat jujur, bertanggung jawab, dan disiplin. Mulailah dari diri sendiri agar kalian dapat membangun integritas karena integritas adalah bekal meraih cita-cita. Selamat membaca.

Jujur itu hebat. Disiplin itu keren.
Peduli itu luar biasa. Mari berlomba menjadi anak Indonesia yang hebat, keren, dan luar biasa. Mulailah dari diri sendiri. Jangan lupa, ajak orang tua, saudara, dan teman-temanmu.



Siapakah yang akan menjadi presiden Indonesia 30 tahun yang akan datang? Pasti salah satu dari kalian. Ayo, tanamkan dalam diri sejak sekarang. Kalian akan memimpin negeri ini sebagai pemimpin yang bersih, sederhana, pemberani, dan adil.



Baca dan buku adalah "koin peradaban".
Siapa suka baca, dialah pemegang kunci pengetahuan.
Buku adalah pintu dan jendela pembuka pengetahuan.
Siapa suka baca buku, dialah pemilik masa depan.
Anak Indonesia, kalianlah pemilik dan penggenggam pengetahuan, masa depan, dan peradaban itu.



Tiada hari tanpa membaca,
karena membaca membuat kita cerdas.
Tiada hari tanpa berbuat jujur,
karena apalah artinya cerdas kalau tidak jujur.
Jadilah anak jujur,
karena jujur adalah pakaian orang cerdas.



KPK

Komisi Pemberantasan Korupsi

Wuuush

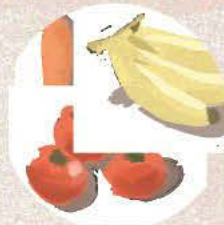
Secukupnya Saja



Susu untuk Ibu



Pasar Kaget



Rencana Aji

Monster DurDur



SECUKUPNYA SAJA

Aldo ingin membawa bermacam-macam bekal.
Spageti saja tidak cukup.

"Memangnya bisa kamu makan semua?"
Kak Eno menegur. "Secukupnya saja."

Aldo cemberut. "Ini kan makanan **ultahku**.
Aku mau bawa semua."

Karena Aldo merajuk, akhirnya Bunda berkata,
"Baiklah. Tapi **porsinya** sedikit-sedikit
saja ya, Aldo," kata Bunda. "Sayang kalau
tidak termakan."





Saat istirahat, Aldo mengeluarkan semua makanannya. Ia **makan** satu per satu. Aldo tidak menawarkan makanan kepada teman-temannya. Padahal, ada temannya yang **tidak membawa** makanan.

"Coba tebak, apa Aldo bisa **menghabiskan** semuanya!" bisik Dimas. Teman-teman menggeleng yakin.





Beberapa saat kemudian.

"Aduh, perutku **sakit**. Kepalaku juga pusing."
Aldo mengerang. "Rasanya mual,
ingin muntah...."

Teman-teman memanggil Bu Guru.
Bu Guru datang dan membantu Aldo berdiri.

"Aldo, ini **kuenya** masih ada," kata Dimas.
Aldo menggeleng lemas. "Aku tidak bisa
makan lagi selamanya."

Bu Guru tertawa. "Tentu saja kamu masih
bisa makan lagi."

Tapi secukupnya saja, pikir Aldo.





SUSU UNTUK IBU

Ah, rasanya Leo mau **meleleh**. Siang ini panas menyengat. Tenggorokan Leo kering, bajunya basah oleh **keringat**.



Leo melepas seragam,
lalu minum cepat-cepat.

Eh, ada tulisan Ibu di secarik kertas.

“**Ganti bajumu**, makan siang, lalu salat.”

“Ibu! Ibu!” panggil Leo. Rumah **sepi**, tak seperti biasa.

Leo mencari di dapur dan ruang keluarga.

Ibu tak ada di sana.

Biasanya, Ibu membukakan pintu
untuknya. Lalu mereka **makan**
siang bersama.


Barangkali Ibu tidur di kamarnya?



Selimut tebal membungkus tubuh Ibu. Napasnya terdengar **lirih** berirama. "Bu! Ibu!" Leo menggoyang tubuh Ibu. Namun Ibu tidur dengan sangat nyenyaknya!

Aneh, panas begini, mengapa Ibu memakai selimut?
Ah, jangan-jangan... **Ibu sakit?**
Bagaimana memastikannya? Oh ya, raba keningnya!
Itu yang sering dilakukan Ibu.

Tangan kanan Leo meraba **kening** Ibu.

An illustration of a bedroom scene. In the foreground, a bed is covered with a dark red blanket featuring thin, vertical green and yellow stripes. Behind the bed is a brown wooden bedside table with two drawers. On top of the table sits a round, light blue alarm clock with a white face and a black arrow pointing to the 12 o'clock position. The background is a solid green wall. The text is overlaid on the right side of the image.

Tangan kirinya
lalu meraba keningnya sendiri.
"Mana yang lebih hangat, ya?" gumam Leo.

An illustration of a woman with short dark hair, wearing a light-colored sleeveless top, sitting on the edge of a bed. She is leaning forward, with her hand on her forehead, looking down with a worried expression at a child lying face down on the bed. The child is wearing a purple shirt and is covered by a red and green striped blanket. The background shows a green wall, a white door, and a yellow bedpost.

Hm... Kening Ibu
lebih hangat sedikit.

Ya, Ibu memang sakit!



Apa lagi yang akan dilakukan Ibu saat Leo sakit? Di lemari dapur, tersimpan bahan makanan aneka macam. Tetapi, Leo tak bisa **memasaknya**.

Ah ya, bagaimana kalau segelas **SUSU** hangat?

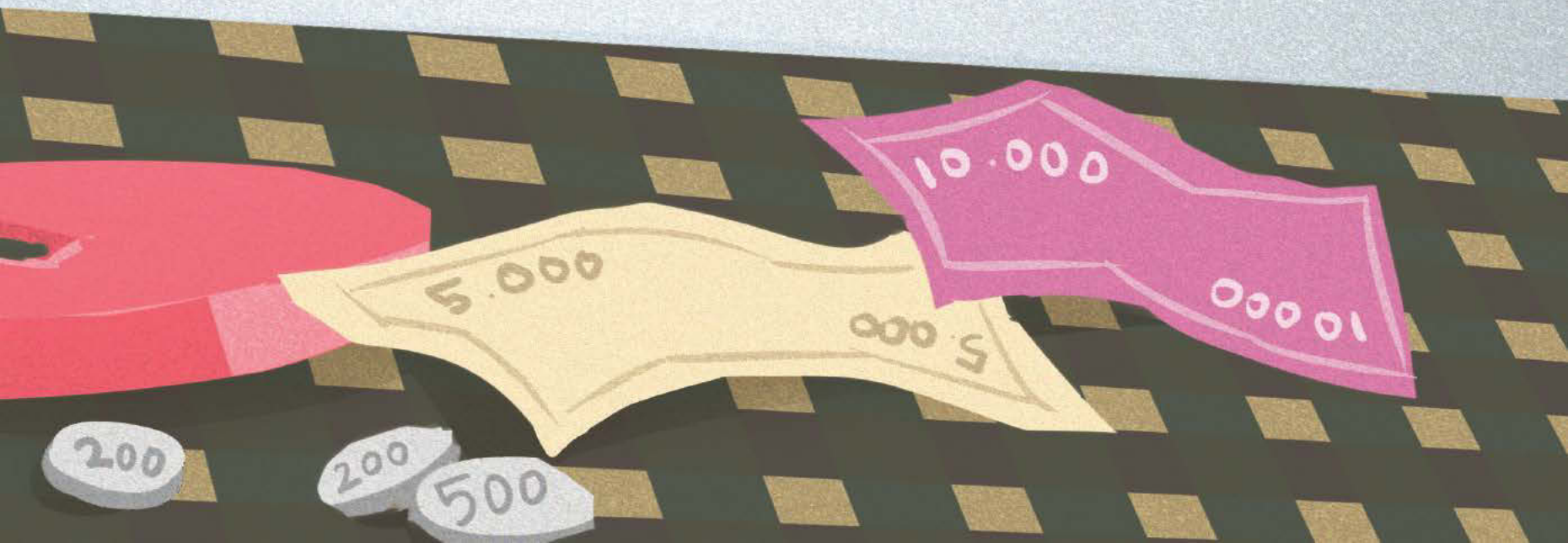


Lima ribu, mungkin cukup untuk membeli sebungkus susu. Atau, sepuluh ribu? Leo membuka **celengannya**.

Wah, ternyata warung Bu Mirna menjual **susu bubuk** dalam kemasan kecil!

"Pas untuk satu gelas," kata Bu Mirna.

Leo merasa lega. Pindahkan ke gelas, tuang air termos, lalu aduk-aduk. Gampang, kan?



Satu, dua, tiga.

Pelan-pelan Ibu **menyeruput** susu itu.

Leo tak sabar ingin mendengar pendapat Ibu.

"Bagaimana, Bu? Enak, kan?"

Ibu mengangguk sambil tersenyum.

"Cuma sedikit **terlalu** manis.

Kamu tambahkan gula, ya?"

"Oh, Leo pikir...," Leo meringis.

"Tak apa-apa.

Terima kasih, ya."

Ibu membelai kepala Leo.

Ternyata susu bubuk itu

sudah manis **tanpa** gula.



Semanis **senyum** Ibu
untuknya.



KE PASAR KAGET

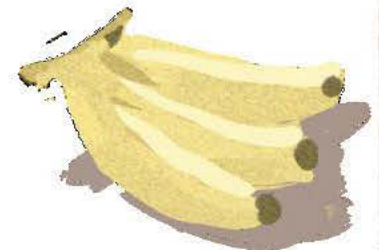


Hari ini kami sekeluarga ke pasar kaget.

Dor! Eh copoooot... eh kaget... kaget... kaget!

Hihihi... bukan seperti itu.

Disebut pasar kaget karena hanya ada di hari Minggu.



Aku, kakak, dan adikku senang sekali.

Mainan, makanan, dan hewan peliharaan dijual di sini.

Pakaian pun berwarna-warni.

Wow! Banyak sekali yang ingin kami beli.



"Tidak, Cika. Lemari pakaianmu sudah sesak."

"Tidak, Nia. Bonekamu sudah banyak."

"Anak ayam warna-warni? Rama, itu juga tidak."

Ayah tersengum-sengum mendengar Ibu sibuk menolak.



Aku, Kak Rama, dan Nia cemberut.

Wajah kami pasti seperti jeruk purut.

Ibu pelit, semua dilarang. Tak senang! Tak senang!

Eh, tapi Ibu memberi uang pada pengemis tua pincang.



Ibu membeli kue-kue untuk camilan agar kami riang.

Lima bungkus pepes ikan untuk lauk makan siang.

Sandal jepit hijau untuk Bi Ipat, mengganti yang sudah usang.

Juga sebuah payung lipat, agar kami tak kehujanan lalu meriang.



Oh, rupanya Ibu bukan pelit melainkan cermat.

Hanya membeli barang yang tepat.

Kami tetap senang dan kengang meski Ibu hemat.

Kami memang keluarga sederhana yang hebat.



RENCANA AJI

Mata Aji berkilat melihat **uang** sewa buku. "Dapat berapa?"

"Hari ini 244.000 rupiah," sahutku. Baru selesai menghitung.

"Banyak!" kata Aji. "Kak Tias sudah tahu?"

"Belum." Aku heran dengan sikapnya. Tiga hari ini Aji rajin menengok **taman bacaan**. Sebelumnya? Jangan tanya! Ia lebih suka main bola. Kak Tias sampai harus meminta bantuanku. Aku senang menunggu taman bacaan sepulang sekolah, sambil **membaca**.



“Seharusnya **komik** diperbanyak. Masa novel melulu!” kata Aji lagi.

“Sebagian uang kita belikan komik, yuk!”

“Kak Tias bilang, uang hendak **ditabung**,” bantahku.

“Kak Tias tidak perlu tahu.

Taman bacaan juga untung karena komik bakal laris.”

Kupikir, Aji ada benarnya.

Tapi...

“Tidak apa-apa, kita *kan* **tidak** mencuri,” kata Aji.



Sore itu hujan deras. **Bocor** di sana sini.

Aku dan Kak Tias menggeser perabot.

Menyelamatkan buku.

Menempatkan baskom-baskom
untuk menampung tetesan air.

"Sayang, uang **tabungan**
belum cukup untuk memperbaiki
atap," keluh Kak Tias.

Aku tertegun.
"Oh, tidak semua
uang sewa buku
untuk beli buku baru?"



“Tidak, *dong*. Peminjam *kan* tidak cuma butuh buku, tapi juga tempat membaca yang **nyaman**. Lihat *tuh* karpetnya bolong-bolong. Kita perlu mengganti karpet dan rak. Malah kalau cuaca panas, kipas angin juga diperlukan.”

Aku terdiam. Melaksanakan rencana Aji, atau menyerahkan semua uang kepada Kak Tias?

Aduh, **bingung**.



"Kamu **melamun**, Wan?"

Kak Tias tersenyum.

Aku memandang Kak Tias.
Tiba-tiba, aku tahu pilihan terbaik.
Kuceritakan kepadanya rencana
itu. Tapi kukatakan juga,
anak-anak selalu
menanyakan komik baru.

Aku dan Aji sangat suka
membaca **komik**.



Kak Tias mengganggu. "Kakak senang kamu berterus terang. Bisa saja sebagian uang untuk membeli beberapa komik."

"Benar, Kak?" Aku melonjak gembira. "Kakak **tidak marah**?"

"Kenapa harus marah?"

Kak Tias balas bertanya.

"Yah, karena hendak mengambil uang tanpa izin," kataku malu. Memang itu rencana Aji, tapi aku sempat ingin mengikutinya.

"Kamu memilih untuk **jujur**.

Kakak senang. Soal Aji, jangan khawatir.

Biar Kakak yang berbicara padanya.

Aji kadang suka-suka.

Mentang-mentang pemilik taman bacaan ini kakaknya sendiri."

Aku **tersenyum** lega.



The background is a stylized illustration of a village. On the left, a large tree with a thick brown trunk and dense green foliage stands prominently. A small blue insect with long antennae is perched on a branch of the tree. To the right of the tree, a pink insect with a round body and long antennae is climbing the trunk. In the foreground, a simple wooden fence made of vertical posts and horizontal rails runs across the scene. The ground is a mix of green and brown patches, suggesting grass and soil. The sky is a pale, hazy blue. The title 'MONSTER DURDUR' is written in large, bold, dark blue letters with a slight shadow effect in the upper right corner.

MONSTER DURDUR

Sudah dua musim, pohon **durian** di seluruh desa tidak berbuah. Penduduk bingung karena kehilangan sumber nafkah. Konon, pohon durian malas berbuah karena tidak ada **Monster** DurDur. Seperti apa monster itu, tidak ada yang tahu. Di mana sarangnya, juga tidak ada yang tahu. Pokoknya, dengan segala cara penduduk mencari Monster DurDur.

An illustration of a boy in a brown shirt and blue pants, wearing a green leafy headband, standing in a durian orchard. He has his eyes closed and mouth open, chanting a mantra. Two other children, a girl in a blue shirt and a boy in a green shirt, are sitting on the ground in front of him, looking up at him with expressions of surprise or interest. The background shows a large tree and a wooden fence.

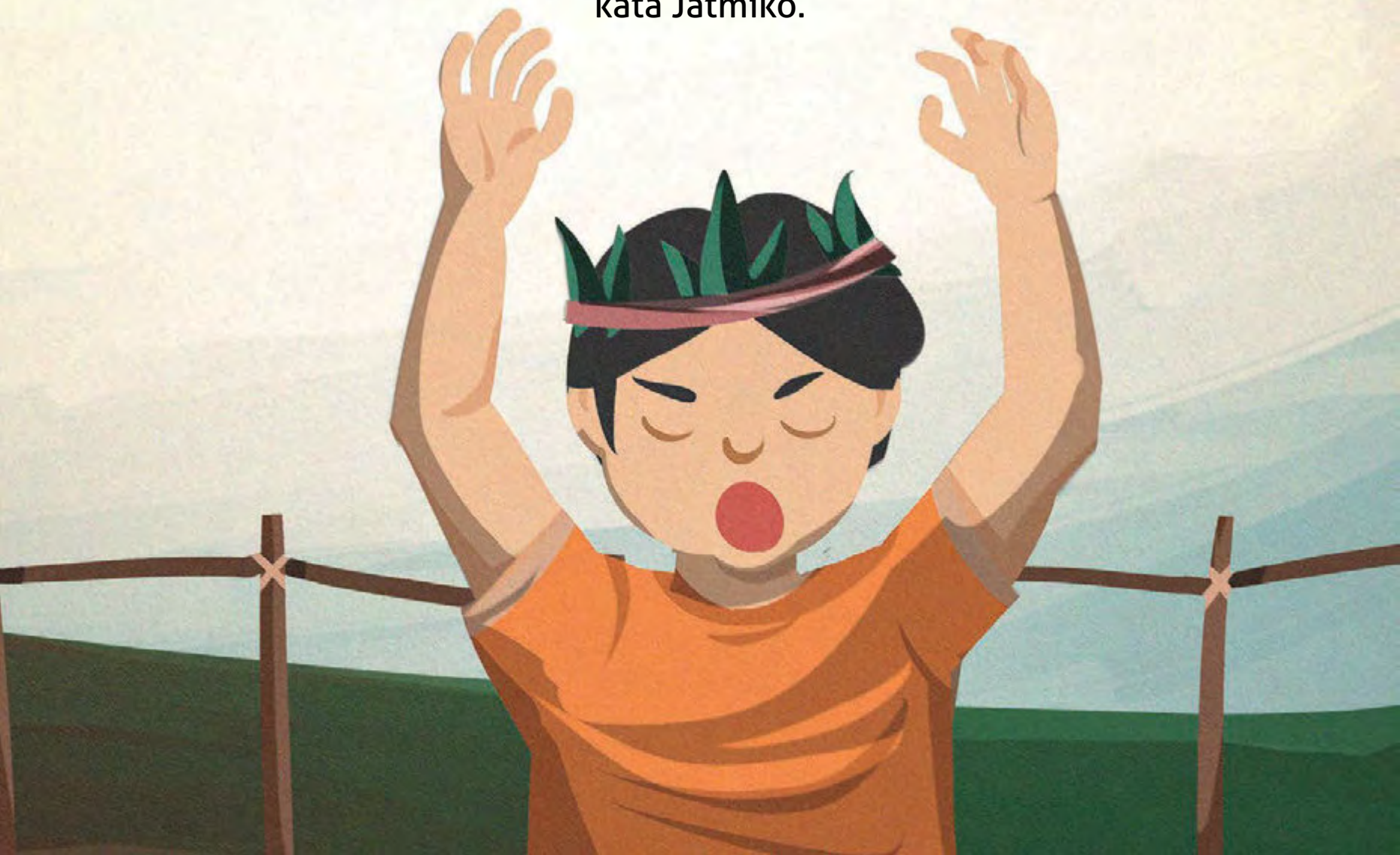
Anak-anak tidak mau ketinggalan.
Di kebun durian, Hafil, Ayman,
dan Jatmiko merapal **mantra**
pemanggil Monster DurDur. Entah
dari mana Hafil mendapatkan mantra
itu. Begini bunyinya: "*Gatrem Dur Dur
gatrem. Gatrem Dur Dur gatrem.*"



“Jangan sampai Dibyo tahu, ya!” kata Hafil. “Dibyo tak akan percaya.”
“Tapi kalau Monster DurDur tidak muncul, berarti mantranya **gagal!**”
kata Ayman.

Hafil cemberut. “Mantra ini pasti **ampuh** memanggil monster.”
Lalu ia merapal lagi. *Gatrem Dur Dur gatrem. Gatrem Dur Dur gatrem.*
Ayman tertawa tertahan.

“Ssst. Kalau tidak serius, Monster DurDur tidak akan datang,”
kata Jatmiko.



Malam itu, penduduk dikejutkan **bunyi-bunyian** aneh di kebun. Mereka berbondong-bondong keluar rumah. Tampak bayangan hitam berkelebatan di antara pepohonan.

“Monster DurDur **datang!**” seru mereka.

“Mantra kita berhasil!” kata Hafil. “Kami yang memanggilnya.” Ia menggamit Ayman dan Jatmiko. Orang-orang dewasa menepuk bahu mereka. **Berterima kasih.**





Dibyو muncul bersama bapaknya. "Itu kawanان **kelelawar** dari negeri tetangga. Kelelawar asli daerah ini sudah punah karena diburu. Itu sebabnya pohon durian lama tidak berbuah. Sekarang, kelelawar itu datang untuk **membantu** bunga durian menjadi buah."

"Tapi kalian boleh saja menyebut kawanان kelelawar itu Monster DurDur," kata Bapak Dibyو kepada Hafil dan kawan-kawan.
"Bagus juga namanya."

"Ahoy, Monster DurDur, kalian **sahabat** kami!"
seru Hafil kepada para kelelawar.
"Kalau ada yang memburu kalian,
lapor saja padaku!"

Orang-orang tertawa mendengarnya.





Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya disampaikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penerbitan buku ini, sejak cetusan gagasan kerja sama, training dan workshop untuk penulis, hingga realisasinya dalam bentuk buku serial Tunas Integritas.

1. Para peserta Training dan Workshop Antikorupsi untuk Penulis Bacaan Anak (Bandung, 30 November - 2 Desember 2011) yang telah berkomitmen untuk turut serta memberantas korupsi melalui tulisan:

- | | |
|------------------------|---------------------|
| • Afin Murtiningsih | • M. Isnaeni |
| • Ammy Ramdhanian | • Maya Agustiana |
| • Ali Muakhir | • Monica Anggen |
| • Ary Nilandari | • Nia Haryanto |
| • Asri Andarini | • Nia Kurniawati |
| • Assyfa Nurhalimah | • Paula Rosaline |
| • Bang Aswi | • Ratno Fadillah |
| • Chitra Savitri | • Sari Wiryono |
| • Dewi Telaphia | • Sofie Dewayani |
| • Dian Nafi | • Sri Al Hidayati |
| • Dyah P. Rini | • Sri Lina |
| • Dydie Prameswarie | • Susanti Hara Jv. |
| • Erna Fitrini | • Syifa |
| • Eva Y. Nukman | • Kamilatussa'adah |
| • Evi Z. Indriani | • Tethy Permanasari |
| • Ina Inong | • Tia Marty |
| • Intan Siti Noer Rita | • Triani Retno A. |
| • Jumari Haryandi | • Yang Putri Insani |
| • Laksmi P. Manohara | • QS. Emmus |

2. Ali Muakhir, Koordinator FPBA

3. Ryvafie Damani, Konseptor seri Tunas Integritas

4. Sandri Justiana dan Dian Rachmawati, Fasilitator Training dan Workshop Antikorupsi untuk Penulis Bacaan Anak

5. Tim Ilustrator dan Desainer

- | | |
|---------------------|------------------|
| • Bang Aswi | • Mukhlis Nur |
| • Dianda Primalita | • Pandu Sotya |
| • Hutami Dwijayanti | • Paula Rosaline |
| • Ismirahma Fitria | • Wing Yudha |

6. Dony Mariantono, Elvira GB, Ary Wibowo, Andriansyah Putra, Nina Siti Nurhasanah, dan seluruh tim Direktorat Dikyanmas yang telah mendukung program ini.

7. Segenap pengurus dan anggota Wadah Pegawai KPK



Semua Bisa Berintegritas, Semua Bisa Memberantas Korupsi

Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan dengan tujuan mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera. Namun, cita-cita mulia ini belum terwujud. Salah satu penyebabnya adalah korupsi yang merajarela di negeri ini. Gara-gara korupsi, negara dirugikan. Gara-gara korupsi, pembangunan menjadi terhambat. Gara-gara korupsi, sendi-sendi dan tatanan kehidupan masyarakat rusak dan berantakan. Intinya, korupsi telah membuat rakyat sengsara dan menderita. Tidak ada pilihan lain agar Indonesia bisa mewujudkan cita-citanya: **BERANTAS KORUPSI**.

Ini adalah cita-cita kita bersama. Maka, memberantas korupsi dari bumi Indonesia menjadi tugas bersama pula. KPK sebagai lembaga yang khusus dibentuk untuk memberantas korupsi tidak dapat bekerja sendiri. KPK memerlukan dukungan dan kerjasama dari semua pihak. Setiap elemen bangsa ini mempunyai keunikan, minat, bakat, dan kompetensi yang berbeda-beda. Apa dan siapa pun Anda: **SEMUA BISA MEMBERANTAS KORUPSI**.

Contoh nyata peran serta masyarakat dalam pemberantasan korupsi adalah penerbitan seri TUNAS INTEGRITAS ini. Seri bacaan anak ini terbit berkat sinergi dan kerjasama apik antara KPK dan Forum Penulis Bacaan Anak (FPBA).

FPBA adalah organisasi nirlaba yang beranggotakan penulis, ilustrator, editor, desainer, penerbit, partisipan, wartawan, media, dan pemerhati bacaan anak. Sejak resmi berdiri pada 2 Mei 2010, FPBA memiliki anggota lebih dari 2.000 orang. FPBA memiliki visi terciptanya bacaan yang sehat, kreatif, dan sesuai dengan anak-anak Indonesia. Visi ini diupayakan melalui misi, antara lain: menciptakan dan memberdayakan sumberdaya di bidang tulis-menulis bacaan anak, serta menjalin kerjasama dengan media massa, pelaku bisnis penerbitan di Indonesia maupun di negara lain, dan bersinergi dengan lembaga-lembaga yang memiliki kesamaan visi.

Kolaborasi KPK dan FPBA dalam penerbitan buku diawali dengan Training dan Workshop Anti Korupsi yang diikuti para kreator bacaan anak. Buku yang merupakan komitmen dan upaya para kreator bacaan anak dalam pemberantasan korupsi ini memunculkan karakter Keluarga Kumbi (*dung beetle*). Jika kumbang berperan besar membuat kondisi tanah kondusif bagi pertumbuhan tunas tanaman, maka KPK bersama FPBA, lewat seri Tunas Integritas ini, berusaha memberikan stimulasi bagi anak-anak Indonesia untuk tumbuh dengan nilai-nilai integritas. Mengapa? Karena kami yakin **SEMUA BISA BERINTEGRITAS**. Bagaimana dengan Anda?

Ehem,
ehem. Tes!
Tes! Lho,
kenapa ini?
Suaraku
terdengar tidak?
Hei, pantas saja!
Kumbi Rob!
Jangan lindas
kabelnya!

KUMBI WER

Biar aku saja!
Salam adik-adik, aku Kumbi
Ole Marun. Aku keren ya?

Kami keluarga Kumbi.
Di depan sana ada Kumbi Rak,
ada... ehem, baca saja nama
masing-masing ya. Hei, Kumbi
Emu, habiskan makananmu
cepat!

**KUMBI
RAK**

KUMBI KUT



KUMBI HIL

Kumbi Kut,
kenapa sembunyi?
Oh ya ampun!

Kumbi Tuk,
bangun! Maaf ya.
Tapi begitulah
keluargaku.

Seru di mana-mana.
Coba temukan kami
di setiap halaman
buku ini.

KUMBI EMU

**KUMBI
ONG**

**KUMBI
JAN**



Wuush! Para kumbi beterbangan karena tanpa sengaja
Kumbi Rob menyalakan kipas angin.

Aduh, jangan mendarat ke kotak bekal Aldo!
Eh, banyak sekali bekalnya. Apa bisa habis ya?

Kumbi, keluarlah dari rumah Leo! Ibu Leo sedang sakit.
Lihat saja dari jauh apa yang dilakukan Leo.

Hei, itu Pasar Kaget. Mendarat saja di sana.
Aneka barang dijual, tapi bolehkah semua dibeli?

Atau turunlah di Taman Bacaan. Ada Aji yang punya
rencana membeli komik dengan uang Kak Tias tanpa izin.
Wah wah...

Ups, ada kumbi yang terbawa ke kebun durian dan
bertemu Monster DurDur! Monster apa itu?

Ayo baca cerita-cerita ini bersama Keluarga Kumbi.